

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Dalam proses pendidikan kurikulum dipandang penting karena ia memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa kurikulum merupakan alat yang penting dalam keberhasilan suatu pendidikan karena kurikulum inilah yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi/cerdas), bermoral (memahami dan memiliki nilai-nilai sosial dan religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.¹ Oleh karenanya tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan.

Kemudian dalam konteks pendidikan yang lebih luas dikenal dengan adanya materi khusus atau yang sering dikenal dengan istilah kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang berisi mata pelajaran yang disesuaikan dengan kepentingan daerah.² Pada dasarnya kurikulum muatan lokal tidak jauh beda dengan mata pelajaran yang lain. Perbedaan mendasar antara

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 3.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 479.

muatan lokal dan mata pelajaran lainnya terdapat pada segi kedudukan, tujuan, fungsi dan pelaksanaannya. Jika mata pelajaran selain muatan lokal mempunyai tujuan sesuai dengan sifat tujuan masing-masing mata pelajaran, maka muatan lokal mempunyai tujuan khusus pula, yaitu memberikan bekal keahlian kepada siswa agar bisa memanfaatkan potensi daerah lokal dan mampu mengembangkan potensi yang ada di daerah sekitar.³ Demikian juga dari segi pelaksanaan pembelajaran di lapangan yang berbeda antara kurikulum muatan lokal dan mata pelajaran lainnya. Jika kurikulum muatan lokal dalam pelaksanaannya diserahkan pada kebijakan lembaga (dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler atau intrakurikuler), maka mata pelajaran umum lain mempunyai alokasi tersendiri dan masuk dalam intrakurikuler.⁴

Dasar pengembangan muatan lokal tidak bisa terlepas dari Karakteristik utama yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Secara prinsipil KTSP memberikan kewenangan atau otonomi penuh kepada tiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan, potensi dan tuntutan lingkungan sekitar.⁵ Dengan kondisi daerah yang berbeda beda tentu akan berdampak pada kebutuhan dan tuntutan yang berbeda pula dan itu harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan.

Seperti halnya pengembangan muatan lokal keagamaan yang harus dikembangkan atas dasar analisis dari kebutuhan, tuntutan dan potensi lingkungan sekitar yang bernuansa religius. Berdasarkan fungsi pendidikan keagamaan di

³ Pusat Kurikulum, Depdiknas, *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTS/SMPLB - SMA/MA/SMALB/SMK*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), 2.

⁴ Ibid.,

⁵ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 29.

madrasah, muatan lokal keagamaan diharapkan bisa menjadi media untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.⁶ Salah satu alternatif yang bisa ditempuh oleh suatu lembaga pendidikan diantaranya dengan mengintensifkan pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan sebagai penunjang pembinaan keagamaan siswa.

Dengan demikian Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam diharuskan untuk mampu mengembangkan kurikulum pendidikan Islamnya baik melalui muatan lokal maupun dengan menambah waktu belajar yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman sesuai visi dan misi lembaga pendidikan masing-masing. Keharusan satuan pendidikan seperti Madrasah Aliyah agar mengembangkan kurikulumnya dalam bentuk muatan lokal ini berdasar pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 Tahun 2003, Pasal 37 "Pendidikan dasar dan menengah (SMA/MA) wajib memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah muatan lokal".⁷

Dari uraian diatas peneliti menemukan salah satu Madrasah yang telah mengembangkan kurikulum untuk menunjang mutu pendidikan agama islamnya melalui celah muatan lokal, diantaranya adalah M.A Sunan Gunung Jati Gurah. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Kediri yang menempuh langkah tersebut yaitu dengan mengembangkan muatan lokal keagamaan sebagai upaya atau terobosan program pendidikan yang secara khusus disusun untuk peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 21.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

masyarakat.⁸ Seperti Tradisi Tahlilan, Khataman, Mengaji kitab kuning dll. Sehingga dengan adanya kurikulum muatan local keagamaan dapat memberikan nilai lebih dibandingkan dengan Madrasah dan sekolah manapun dalam hal kegiatan keagamaan, siswa menjadi lebih terampil dan siap untuk terjun dan aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat jika sewaktu-waktu dibutuhkan misalnya untuk memimpin Tahlil dan yasin, Khataman, serta kegiatan keagamaan yang lainnya.

Jadi dari penjelasan penulis diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya kurikulum muatan lokal keagamaan ini diharapkan peserta didik MA Sunan Gunung Jati Gurah dapat lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah ataupun dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana upaya kegiatan dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal keagamaan dalam rangka untuk menunjang mutu pendidikan agama Islam di MA Sunan Gunung Jati Gurah. Untuk keperluan tersebut peneliti mengangkat judul penelitian: "*Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Dalam Menunjang Mutu Pendidikan Agama Islam*".

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan fenomena di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada aspek pengembangan kurikulum muatan lokal

⁸ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),100.

keagamaan dan selanjutnya fokus penelitian ini dijabarkan dalam beberapa sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal Keagamaan Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah dalam menunjang mutu pendidikan agama Islam?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah dalam menunjang mutu pendidikan agama islam.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah dalam menunjang mutu pendidikan agama islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan, sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, adalah sebagai pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang kurikulum muatan lokal keagamaan untuk menunjang mutu pendidikan agama islam.

2. Bagi lembaga pendidikan, adalah sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut terkait dengan pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan dalam rangka menunjang mutu pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah.
3. Bagi khalayak umum adalah sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan.